

Perubahan Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial di Kampung Lama (Studi Kasus: Kampung Gandekan dan Kulitan, Semarang)

I. N. Hanifah¹, N. Yuliasuti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 27 December 2016

Accepted: 27 December 2016

Available Online: 28 November 2017

Keywords:

public open space, social interaction, change, effect

Corresponding Author:

Inas Nadia Hanifah
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: inasnadia@gmail.com

Abstract: *Open public space has an important function especially to supporting social interaction. But on the other hand the provision of public open space has its own problems, there is high rate of change of land for settlement because of demands and investments. At the end, it leads to the changes in public open space that makes the changes in social interaction in Kampung Gandekan and Kulitan. This study aimed to assess the changes of open public space and social interaction, as well as to assess the effect of open space changes to the social interaction in Kampung Gandekan and kulitan. The method used in this study is a survey research methods with descriptive and analytical (statistical tests) quantitative approach. Determination of the respondents using the technique of purposive sampling and proportionate stratified random sampling. Based on the analysis within a period of 17 years (1999-2016) showed a change in public open space in Kampung Gandekan and kulitan include; changes in land use as big as 16% of open public space area, changes in the spaces area that more small, change the type and function space as well as the complexity of the condition and utilization spaces. On the same period, social interaction in Kampung Gandekan and Kulitan also decreased regressively into worse condition. It can seen from decreased of average of score social interaction from 18,10 in 1999 become 16,22 in 2016. However, based on the results of research conducted showed no significant effect of public open space changes to change in social interaction. Changes in social interactions that occur are caused by three main factors including age, bustle and characteristic of the original residents as well as migrants.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Hanifah, I. N., & Yuliasuti, N. (2017). Perubahan Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial di Kampung Lama (Studi Kasus: Kampung Gandekan dan Kulitan, Semarang). *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(1), 65–76.

1. PENDAHULUAN

Permukiman yang layak huni salah satunya diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka publik yang memadai mengingat fungsi penting dari ruang terbuka publik sebagai penunjang aktivitas manusia dan keberlanjutan lingkungan perkotaan. Dalam (UN Habitat, 2015) disebutkan bahwa ruang publik adalah tempat yang dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang tanpa adanya motif keuntungan dan terbagi kedalam berbagai bentuk spasial, termasuk taman, jalan, trotoar dan tempat bermain. Ruang terbuka publik yang dirancang dan dikelola dengan baik juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, salah satunya dalam mendukung interaksi sosial masyarakat (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2015). Sebagai upaya mendukung penyediaan ruang terbuka di perkotaan, pemerintah pusat telah menetapkan UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengamanatkan penyediaan ruang terbuka publik sebesar 20 persen dari luas wilayah kota. Namun di sisi lain terdapat permasalahan ruang terbuka publik sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Semarang Tahun 2016 adalah masalah pergantian lahan untuk permukiman yang tinggi dikarenakan adanya tuntutan dan investasi. Hal ini secara

khusus terjadi di kawasan pusat kota sebagai pusat pertumbuhan pembangunan. Salah satu permukiman padat di kawasan pusat kota yang memiliki kearifan lokal sebagai cikal bakal permukiman pribumi di Kota Semarang adalah Kampung Gandekan dan Kulitan (Nurini, 2002).

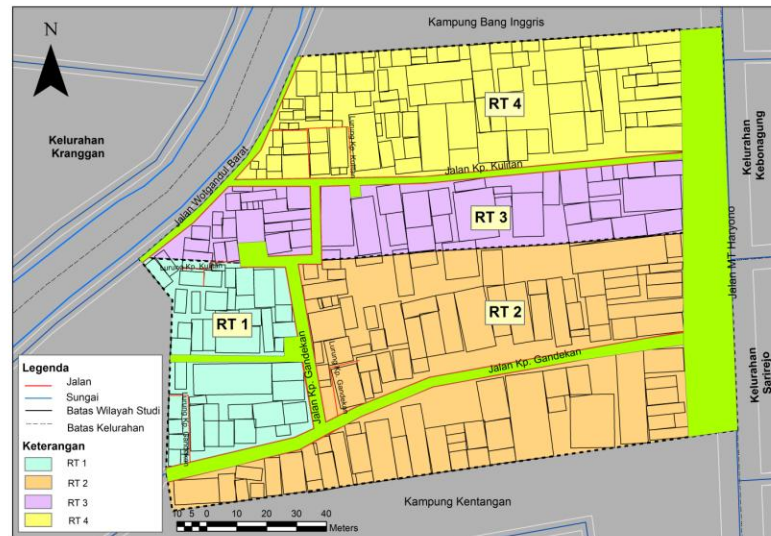
Sebagai sebuah kampung lama kota, Kampung Gandekan dan Kulitan memiliki permasalahan dalam hal ketersediaan ruang terbuka publik. Banyaknya pendatang dan meningkatnya jumlah penduduk menjadi faktor bergantinya lahan ruang terbuka menjadi permukiman dikarenakan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal. Sebagaimana yang diungkapkan Nursyahbani dan Pigawati (2015) bahwa banyaknya pendatang yang tinggal dan menetap di Kampung Gandekan menyebabkan tingginya tingkat kepadatan bangunan sehingga berimplikasi pada kurangnya ruang terbuka di kampung tersebut. Hal ini juga diperburuk dengan perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di koridor MT Haryono yang tidak terkendali sehingga menimbulkan dampak negatif pada menurunnya kualitas lingkungan terhadap kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut (Bratakusumah, 2005).

Pertumbuhan permukiman dan perdagangan jasa di Kampung Gandekan dan Kulitan menyebabkan terjadinya perubahan ruang terbuka publik. Perubahan ruang terbuka yang terjadi meliputi perubahan guna lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun, perubahan luasan ruang, tipe dan fungsi ruang serta kompleksitas kondisi dan pemanfaatan ruang. Perubahan ruang terbuka tersebut juga menjadikan berubahnya interaksi sosial warga kampung mengingat fungsi ruang terbuka publik sebagai ruang interaksi sosial. Sementara, frekuensi interaksi sosial memiliki peran penting sebagai potensi keberlanjutan pada permukiman lama (Azahro dan Yuliasuti, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai terjadinya perubahan ruang terbuka publik dan interaksi sosial serta menilai pengaruh perubahan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka disusun serangkaian sasaran yang memuat beberapa poin, antara lain; menganalisis perubahan ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan, menganalisis perubahan interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan serta menganalisis pengaruh perubahan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan melalui persepsi masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjelaskan fenomena perubahan ruang terbuka publik dan interaksi sosial serta menilai besarnya pengaruh perubahan ruang terbuka tersebut terhadap perubahan interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran terkait perkembangan dan perubahan ruang serta pola sosial masyarakat yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam mengupayakan ruang terbuka publik yang efektif digunakan sebagai ruang interaksi sosial serta mengupayakan pelestarian pola sosial masyarakat di kampung tersebut.

Lokasi penelitian adalah Kampung Gandekan dan Kulitan yang secara administratif termasuk dalam Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Semarang, Kampung Gandekan dan Kulitan termasuk dalam blok 1.4 dengan dominasi fungsi kawasan campuran perdagangan jasa dan permukiman. Kampung Gandekan terdiri dari RT 01 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 58 KK atau 257 jiwa dan RT 02 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 36 KK atau 125 jiwa. Sedangkan Kampung Kulitan terdiri dari RT 03 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 40 KK atau 133 jiwa dan RT 04 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 38 KK atau 188 jiwa. Dengan luas wilayah studi sebesar 2,52 Ha atau sebesar 9,33% dari luas wilayah Kelurahan Jagalan kepadatan penduduk di kampung ini mencapai 279 jiwa/ha.

Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian (Analisis, 2016)

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey. Menurut (Creswell, 2013) disebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan untuk menguji teori obyektif dengan meneliti hubungan antar variabel yang diukur menggunakan instrumen sehingga data angka yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Desain survey dalam penelitian kuantitatif yaitu memberikan deskripsi numerik dari suatu tren, sikap atau opini dari suatu populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Dari hasil sampel tersebut peneliti menggeneralisasikan atau menggambarkan kesimpulan terhadap populasi. Pendekatan melalui metode kuantitatif ini dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dikaji dimana peneliti mencoba mencari fakta-fakta terkait perubahan ruang terbuka publik dan interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan sehingga diharapkan dapat ditarik kesimpulan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel tersebut yang dinilai melalui persepsi masyarakat dan dianalisis menggunakan uji statistik tertentu. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua teknik yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yaitu dengan metode observasi lapangan, kuesioner dan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yaitu dengan metode survey instansi dan kajian literatur.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup penentuan sampel untuk wawancara dan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan dalam metode wawancara dan kuesioner adalah *purposive sampling* atau disebut juga dengan sampel bertujuan. Jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah *Judgement Sampling* yaitu pemilihan individu dari populasi yang didasarkan atas pertimbangan pribadi (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini sampel yang dipilih untuk diwawancarai adalah pihak-pihak yang mengetahui sejarah wilayah studi secara keseluruhan. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sampel untuk wawancara adalah tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua RW, pegawai kecamatan dan tokoh masyarakat lain yang mengetahui informasi sejarah tersebut. Sedangkan responden yang diberi kuesioner adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang merupakan penduduk Kampung Gandekan dan Kulitan dengan lama tinggal ≥ 20 tahun. Teknik penentuan sampel untuk kuesioner menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan derajat ketelitian sebesar 7%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh total sampel sebanyak 111 sampel yang terbagi kedalam empat administrasi RT antara lain; RT 1 sebanyak 37 responden, RT 2 sebanyak 23 responden, RT 3 sebanyak 26 responden, dan RT 4 sebanyak 25 responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial yang meliputi peta komik dan overlay serta analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi distribusi frekuensi, skoring dan uji statistik (t independen dan binomial). Analisis spasial digunakan untuk mengetahui karakteristik fisik dan perubahan yang terjadi pada ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan. Distribusi frekuensi digunakan untuk menjelaskan karakteristik pelaku interaksi sosial dan karakteristik aktivitas interaksi sosial

di Kampung Gandekan dan Kulitan baik pada tahun 1999 maupun 2016. Skoring dan uji t independen digunakan dalam menganalisis perubahan interaksi sosial. Sedangkan uji binomial digunakan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh perubahan ruang terbuka terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Kampung Gandekan dan Kulitan

Analisis ini memuat analisis guna lahan ruang terbuka serta menganalisis karakteristik ruang terbuka yang meliputi bentuk ruang, lebar/luas ruang, tipe ruang, fungsi ruang, lokasi, atribut fisik pendukung ruang serta kebersihan dan keamanan ruang.

Tabel 2. Perbandingan Luasan dan Persentase Guna Lahan Tahun 1999 dan 2016 (Analisis, 2016)

Tata Guna Lahan	Tahun 1999		Tahun 2016	
	Luas (m ²)	Persentase (%)	Luas (m ²)	Persentase (%)
Permukiman	14454	57.31	14948	59.27
Perdagangan	2134	8.46	2134	8.46
Pendidikan	-	-	192	0.76
Pemerintahan	75	0,30	100	0.40
Peribadatan	264	1.05	264	1.05
Konservasi	3778	14.98	3778	14.98
Ruang Terbuka Publik	4515	17.9	3804	15.08
Total	25220	100	25220	100

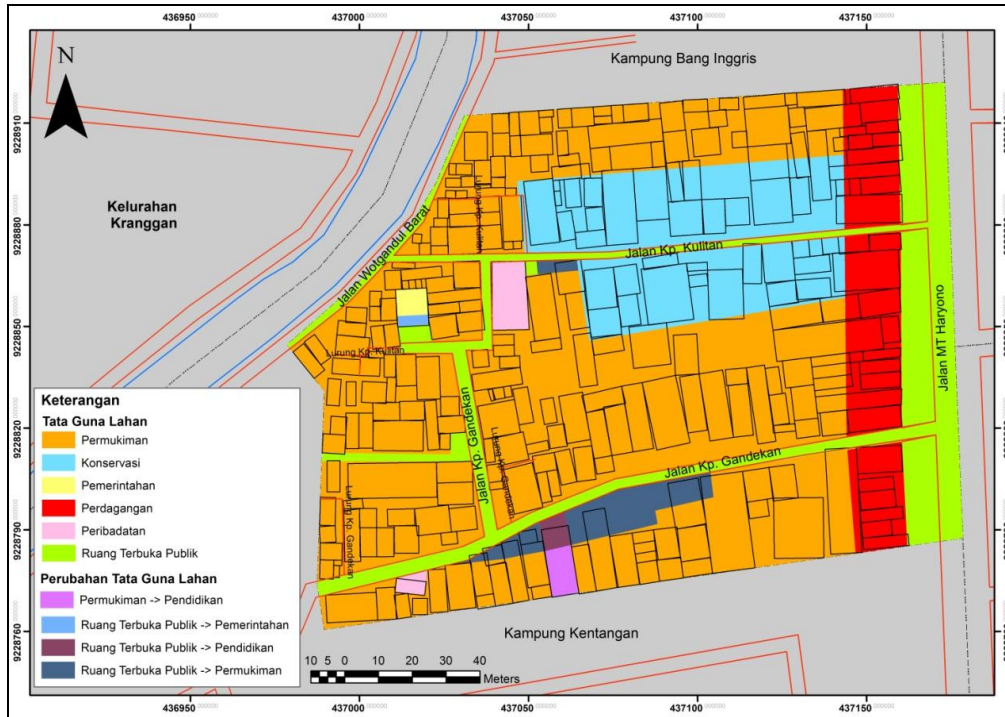
Guna lahan di Kampung Gandekan dan Kulitan pada tahun 1999 meliputi guna lahan permukiman, perdagangan, konservasi (rumah kerabat Tasripin), peribadatan (musholla Gandekan dan masjid Kulitan), pemerintahan (balai desa) serta *open space*. Pada tahun 1999 guna lahan di Kampung Gandekan dan Kulitan didominasi oleh guna lahan permukiman yang mencapai 14.454 m² atau 57,31% dari luas wilayah studi. Sementara luasan ruang terbuka publik yang ada hanya seluas 4.515 m² atau sebesar 17,90% dari luas wilayah studi. Walaupun secara fisik masih terlihat cukup luas dengan keberadaan *open space* di tengah permukiman warga serta kondisi ruang jalan yang masih lenggang, namun secara luasan, luas ruang terbuka ini belum memenuhi standar minimal luasan ruang terbuka sebagaimana aturan dalam UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengamanatkan penyediaan ruang terbuka publik sebesar 20% dari luas wilayah. Hal ini dikarenakan pada tahun 1999 Kampung Gandekan dan Kulitan sudah berkembang pesat sebagai kawasan permukiman yang tidak hanya terdiri dari hunian kerabat Tasripin dan para boro namun juga sudah mulai tumbuh hunian-hunian sewa. Secara keseluruhan ruang terbuka yang ada pada tahun 1999 meliputi lapangan olahraga Gandekan, lapangan badminton Kulitan, halaman balai RW serta ruang jalan. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat guna lahan tambahan yaitu guna lahan pendidikan berupa bangunan TK. Pada tahun ini guna lahan permukiman mencapai 59,27% atau hampir 60% dari luas wilayah studi, sedangkan sisanya merupakan guna lahan untuk sarana pendukung seperti pendidikan, pemerintahan, perdagangan dan peribadatan. Sementara di sisi lain luasan ruang terbuka publik yang tersedia hanya seluas 3.804 m² atau sebesar 15,08%.

Jumlah penduduk Kampung Gandekan dan Kulitan secara keseluruhan sebesar 703 jiwa. Dengan mengacu pada Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka yang seharusnya tersedia dengan jumlah penduduk tersebut adalah ruang terbuka hijau dengan tipe taman RT sejumlah 2 unit dengan luas minimal per unit 250 m². Sedangkan jika mengacu pada Permen PU Nomor: 12/PRT/M/2009, untuk skala RW, ruang terbuka yang harus tersedia berupa RTNH dengan tipe lapangan RW seluas 1.250 m². Sementara ruang terbuka yang tersedia di Kampung Gandekan dan Kulitan saat ini hanya berupa RTNH seperti ruang jalan, ruang komunitas, halaman balai RW dan halaman masjid.

Analisis Perubahan Ruang Terbuka Publik di Kampung Gandekan dan Kulitan

Dalam kurun waktu 17 tahun (tahun 1999-2016) luasan ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan pada tahun 2016 mengalami perubahan, perubahan guna lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 2. Hasil Overlay Tata Guna Lahan Tahun 1999 dan 2016 (Analisis, 2016)



Berdasarkan gambar diatas terlihat adanya perubahan guna lahan dari ruang terbuka publik menjadi ruang terbangun seperti permukiman, pemerintahan maupun pendidikan. Perubahan dari ruang terbuka menjadi permukiman ditunjukkan dengan warna biru tua, perubahan ini terjadi pada lapangan olahraga di Gandekan dan lapangan badminton di Kulitan. Lapangan Gandekan telah berubah penggunaannya sebagian untuk permukiman dan sebagian yang lain untuk bangunan pendidikan yang dalam gambar diatas ditunjukkan dengan warna ungu tua sehingga tidak ada lagi ruang yang tersisa. Sementara lapangan badminton Kulitan hanya sebagian lahannya yang mengalami perubahan menjadi bangunan permukiman. Luas guna lahan yang berubah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2. Luasan dan Persentase Ruang Terbuka yang Mengalami Perubahan Guna Lahan (Analisis, 2016)

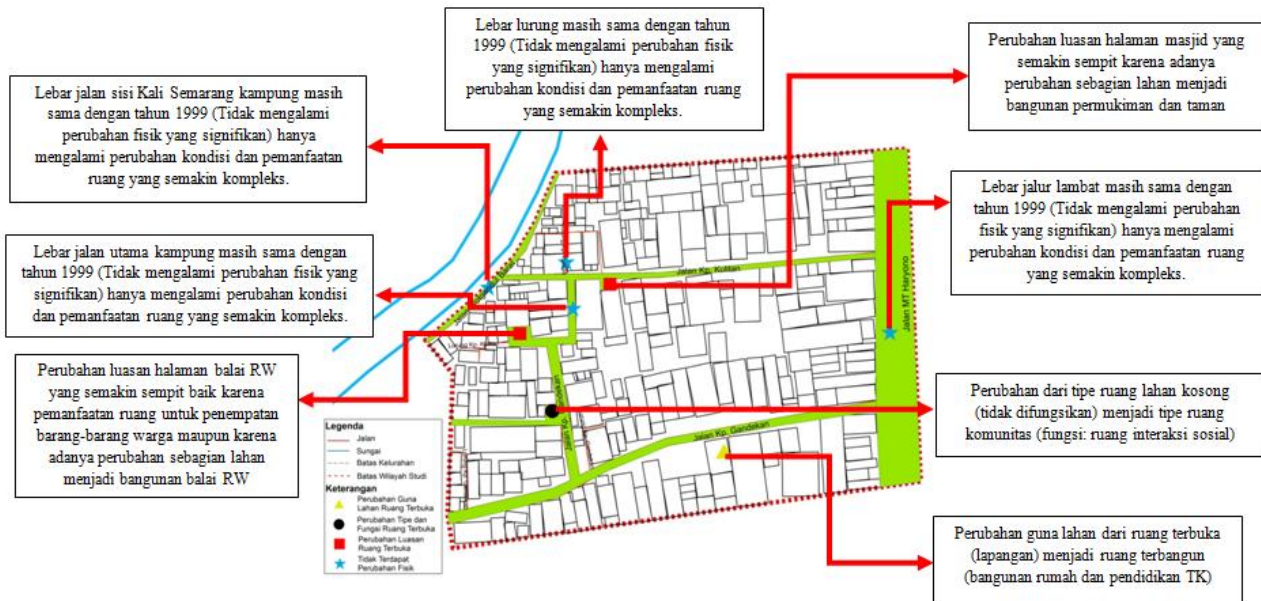
Keterangan	Luas (m2)	Persentase (%)
Ruang Terbuka yang Berubah:		
Ruang Terbuka -> Pemerintahan	25	1%
Ruang Terbuka -> Pendidikan	76	2%
Ruang Terbuka -> Permukiman	610	13%
Ruang Terbuka yang tidak mengalami perubahan (Luasan ruang terbuka saat ini/Tahun 2016)	3804	84%
Total Luasan Ruang Terbuka Awal (Tahun 1999)	4515	100%

Berdasarkan tabel diatas, dalam kurun waktu 17 tahun (tahun 1999-2016) ruang terbuka yang mengalami perubahan guna lahan mencapai 16% dari luas ruang terbuka awal (tahun 1999). Persentase tersebut meliputi 13% lahan ruang terbuka yang berubah menjadi permukiman, 2% menjadi guna lahan pendidikan dan 1% menjadi pemerintahan. Perubahan terbesar adalah berubahnya ruang terbuka menjadi permukiman. Hal ini dikarenakan penduduk di Kampung Gandekan dan Kulitan terus bertambah sehingga

kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat yang berimplikasi pada semakin padatnya bangunan permukiman di kampung tersebut.

Perubahan yang terjadi pada ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan dalam kurun waktu 17 tahun tidak hanya berupa perubahan guna lahan dan luasan ruangnya, namun juga terdapat perubahan tipe dan fungsi ruang seperti berubahnya tipe ruang terbuka dari lahan kosong yang tidak difungsikan menjadi ruang komunitas yang fungsinya sebagai ruang berkumpul warga. Namun tidak semua ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan mengalami perubahan, khususnya untuk ruang jalan tidak mengalami perubahan fisik yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 4.6 dan Gambar 3 berikut;

Gambar 3. Peta Keterangan Perubahan Ruang Terbuka Publik di Kampung Gandekan dan Kulitan (Analisis, 2016)



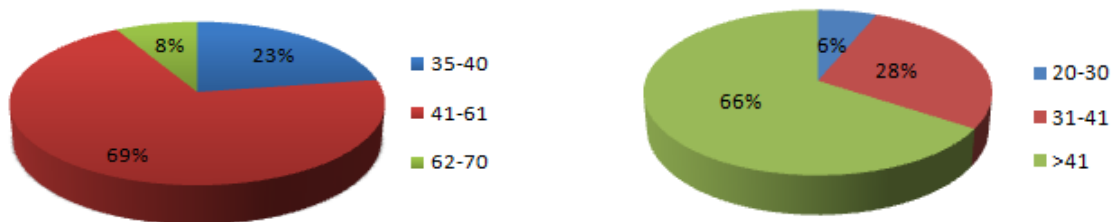
Perubahan ruang terbuka yang terjadi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain;

1. **Aksesibilitas Sumber Daya:** Kampung Gandekan dan Kulitan memiliki lokasi yang strategis, lokasi kampung ini berada pada salah satu kawasan perdagangan Kota Semarang yaitu kawasan MT Haryono dan terletak tidak jauh dari pusat kota Semarang. Hal tersebut menjadikan Kampung Gandekan dan Kulitan berkembang pesat yang secara tidak langsung juga turut mempengaruhi perubahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun.
2. **Banyaknya Pendatang dan Meningkatnya Kepadatan Penduduk:** Lokasi yang strategis memicu banyaknya pendatang di Kampung Gandekan dan Kulitan. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Kampung Gandekan meningkat 5-10%. Banyaknya pendatang dan semakin meningkatnya kepadatan penduduk secara tidak langsung menyebabkan meningkatnya pertumbuhan bangunan perumahan sehingga mendorong terjadinya perubahan ruang terbuka menjadi ruang-ruang terbangun.
3. **Faktor Kebutuhan Ekonomi;** Berubahnya lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun di Kampung Gandekan dan Kulitan salah satunya karena adanya kebutuhan masyarakat akan lahan untuk kerja dan tinggal. Hal ini juga didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi yang menjadikan banyak lahan dan rumah yang dijual sehingga terjadi konversi lahan dari ruang terbuka menjadi ruang-ruang terbangun.
4. **Kebijakan;** Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kampung Kulitan termasuk dalam kawasan cagar budaya. Dalam rencana pengelolaan kawasan cagar budaya belum adanya aturan terkait alokasi ruang terbuka di kawasan tersebut. Disisi lain alokasi ruang terbuka publik memiliki peran yang cukup penting sebagai upaya pelestarian pola sosial budaya masyarakat melalui peningkatan interaksi sosial masyarakat kampung. Dengan tidak adanya rencana khusus terkait alokasi ruang terbuka secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya perubahan dari ruang terbuka publik menjadi bangunan-bangunan rumah warga.

Analisis Karakteristik Pelaku Interaksi Sosial

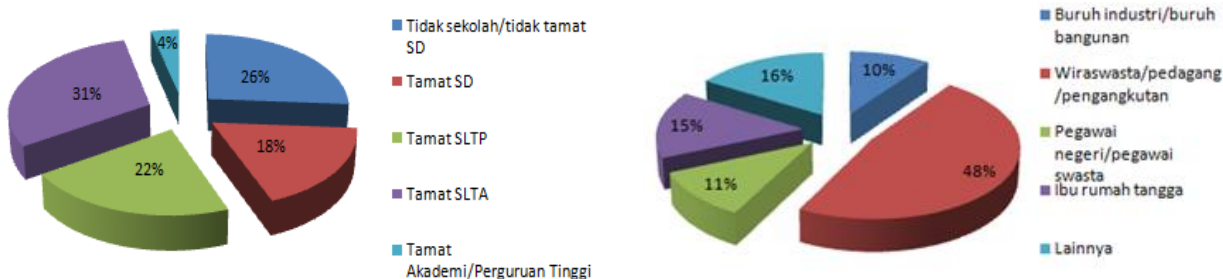
Analisis ini memuat karakteristik masyarakat berdasarkan usia, lama bermukim, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

Gambar 3. Diagram Karakteristik Pelaku Interaksi Sosial (Analisis, 2016)



(Persentase Berdasarkan Usia)

(Persentase Berdasarkan Lama Bermukim)



(Persentase Berdasarkan Tingkat Pendidikan) (Persentase Berdasarkan Mata Pencaharian)

Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Gandekan dan Kulitan didominasi oleh penduduk usia sedang (41-61 tahun) sebesar 69% dengan rata-rata usia responden 50 tahun. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk melepas penat sesuai bekerja, namun juga tidak sedikit warga yang lebih memilih beristirahat di rumah. Sementara interaksi sosial penduduk usia tua (62-70 tahun) dan usia muda (35-40 tahun) cenderung lebih jarang. Untuk usia tua faktor usia menjadikan kondisi kesehatan yang menurun sehingga intensitas interaksi sosial yang dilakukan semakin jarang dan ruang interaksinya semakin menyempit. (Indra & Atmodiwirjo, 2013) bahwa tahap penuaan manusia lansia (lanjut usia) terjadi pada tahap old old menuju oldest old yang diikuti dengan menyempitnya ruang interaksi sosial lansia dibandingkan tahap sebelumnya. Sedangkan pada usia muda, faktor kesibukan dalam rumah tangga dan pekerjaan menjadikan responden jarang berinteraksi dengan warga lain di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Mayoritas responden atau sebesar 66% telah tinggal di Kampung Gandekan dan Kulitan selama >41 tahun dan mayoritas responden atau 80% responden merupakan warga asli kampung tersebut. Terkait dengan interaksi sosialnya, sifat dari warga pendatang sendiri cenderung lebih individualis. Karakteristik pendatang berbeda dengan warga asli karena warga pendatang baik di Kampung Gandekan maupun Kulitan berinteraksi dengan warga jika hanya ada perlu, sedangkan dari sisi masyarakat pendatang, beberapa warga pendatang merasa malas dalam berinteraksi dengan warga sekitar dikarenakan karakteristik masyarakat kampung yang dalam berkumpul saling membicarakan satu sama lain sehingga tak jarang menimbulkan pertengkaran.

Mayoritas responden atau sebesar 31% responden memiliki latar belakang pendidikan tamat SMA. Di Kampung Gandekan dan Kulitan, interaksi sosial yang terjadi salah satunya didasarkan oleh latar belakang masyarakat. Umumnya warga cenderung memilih berinteraksi dengan warga lain yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif sama dengannya. Hal ini menimbulkan adanya kelompok dalam berinteraksi seperti

yang terjadi di Kampung Kulitan yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu masyarakat bawan jero, masyarakat yang tinggal di dekat kali dan masyarakat yang tinggal di lurung kampung.

Mayoritas responden atau sebesar 48% responden bermata pencaharian sebagai wiraswasta/pedagang. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana Kampung Gandekan dan Kulitan dikenal sebagai tempat para penjual gilo-gilo sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang gilo-gilo. Namun tidak hanya sebagai pedagang gilo-gilo, responden khususnya yang merupakan etnis Tionghoa juga tidak sedikit yang bekerja sebagai wiraswasta/pedagang. Selain itu dari kelompok mata pencaharian ini juga mencakup responden yang bekerja sebagai pedagang sembako, pedagang makanan, dan lain sebagainya. Adanya kesamaan pekerjaan dan keterkaitan antar mata pencaharian menjadikan terbentuknya interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi antara pedagang makanan dengan pedagang gilo-gilo saat menitipkan makanan untuk dijual oleh pedagang gilo-gilo maupun interaksi yang terjadi antar pedagang gilo-gilo saat hendak berangkat berdagang. Selain itu interaksi sosial juga terjadi antar pedagang makanan, umumnya interaksi sosial ini terjadi karena adanya kebersamaan saat memasak makanan di ruang terbuka publik seperti di jalan kampung. Interaksi sosial tersebut secara umum terjadi karena adanya kesamaan waktu dan lokasi dalam beraktifitas. Mata pencaharian responden yang didominasi sektor swasta baik pedagang maupun wiraswasta ini menjadikan waktunya tersita untuk bekerja yaitu dari pagi hari hingga sore bahkan malam hari. Seusai bekerja tidak sedikit warga yang lebih memilih istirahat di rumah dibandingkan berkumpul dengan warga di lingkungan tempat tinggalnya karena faktor kelelahan seusai bekerja.

3.4 Analisis Karakteristik Interaksi Sosial Tahun 1999 dan 2016

Analisis ini meliputi analisis bentuk dan jenis aktivitas interaksi sosial, intensitas interaksi sosial, waktu dan lokasi berlangsungnya interaksi sosial, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan termasuk dalam interaksi sosial asosiatif yaitu interaksi sosial yang mengarah pada persatuan. Interaksi sosial dalam kegiatan nonformal/sehari-hari di tahun 2016 menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan tahun 1999 karena terdapat peningkatan persentase responden yang berinteraksi dengan mengobrol/bermain/jual beli sebesar 4% dibandingkan hanya sekedar bertegur sapa. Aktivitas bermain/mengobrol/jual beli dinilai lebih baik dibandingkan hanya sekedar bertegur sapa dikarenakan adanya interaksi dua arah yang berlangsung lama. Namun disisi lain interaksi warga dalam aktivitas kegiatan formal kemasyarakatan pada tahun 2016 menunjukkan kondisi yang lebih buruk dibandingkan tahun 1999 karena ragam kegiatan kemasyarakatan yang diikuti responden di tahun 2016 lebih sedikit dibandingkan pada tahun 1999. Pada tahun 1999 secara keseluruhan terdapat 13 kegiatan kemasyarakatan yang diikuti responden, sementara pada tahun 2016 hanya 10 kegiatan yang diikuti responden. Baik di Kampung Gandekan maupun Kulitan kegiatan kemasyarakatan untuk ibu-ibu lebih rutin diselenggarakan dibandingkan kegiatan kemasyarakatan untuk bapak-bapak yang tidak terlalu aktif diadakan. Beberapa responden menuturkan kegiatan kemasyarakatan pada tahun 1999 juga lebih rutin diadakan dibandingkan saat ini (2016). Hal tersebut dikarenakan faktor kesibukan warganya. Secara teoritis bentuk interaksi sosial asosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi dan asimilasi dan ketiganya tercermin dalam interaksi sosial warga Kampung Gandekan dan Kulitan. Selain itu interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan juga meliputi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Intensitas interaksi sosial responden dalam aktivitas nonformal/sehari-hari di tahun 2016 mengalami penurunan kondisi. Pada tahun 1999 mayoritas responden (53%) menyatakan interaksi sosial dilakukan setiap hari sementara pada tahun 2016 mayoritas responden (61%) menyatakan interaksi sosial hanya dilakukan seminggu 2-5 kali. Sementara interaksi sosial dalam kegiatan formal kemasyarakatan di tahun 2016 juga menunjukkan adanya penurunan kondisi dimana persentase responden yang menyatakan sering mengikuti kegiatan berkurang sebesar 19%, sementara yang menyatakan jarang dan tidak pernah mengikuti kegiatan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 1999.

Mayoritas responden atau sebesar 66% di tahun 1999 dan 67% di tahun 2016 melakukan interaksi sosial dengan warga lain sekitar tempat tinggalnya pada siang/sore hari (pukul 12.00-18.00). Responden yang melakukan interaksi sosial pada sore hari umumnya ibu-ibu sembari mengurus dan mengawasi anak yang bermain juga sambil mengobrol dengan warga lainnya. Sedangkan interaksi sosial malam umumnya di dominasi oleh bapak-bapak. Selain bapak-bapak juga terdapat beberapa ibu-ibu yang melakukan interaksi

sosial di malam hari. Umumnya interaksi sosial antar ibu-ibu yaitu saling mengobrol karena adanya kebersamaan saat memasak makanan untuk dijual ke pedagang gilo-gilo esok harinya. Sedangkan persentase terkecil adalah interaksi sosial di pagi hari. Hal ini dikarenakan warga kampung mulai berangkat bekerja sehingga interaksi sosial yang terjadi hanya obrolan singkat/hanya bertegur sapa.

Mayoritas responden atau sebesar 58% di tahun 1999 dan 76% di tahun 2016 melakukan interaksi sosial di ruang jalan yang meliputi jalan utama kampung, lurung kampung maupun jalan sisi Kali Semarang. Pada tahun 1999, interaksi sosial tidak hanya dilakukan di ruang jalan, namun juga di halaman bangunan publik dan di lapangan/lahan kosong dengan alasan pemilihan ruang adalah faktor ruang yang luas dan nyaman. Sedangkan di tahun 2016 interaksi sosial hanya berlangsung di ruang jalan dan halaman bangunan publik karena saat ini sudah tidak terdapat lapangan/lahan kosong sebagaimana tahun 1999. Dominasi alasan responden dalam pemilihan ruang di tahun 2016 adalah faktor aksesibilitas/lokasi ruang yang dekat dengan rumah.

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri. Faktor internal ini dapat terkait dengan rasa lebih senang bersosialisasi dengan orang lain atau cenderung lebih individualis dengan hanya berinteraksi dalam lingkup kecil seperti keluarga. Selain itu faktor internal ini juga memuat kondisi dari individu itu sendiri yang mempengaruhi terjadi atau tidaknya interaksi sosial dengan warga lain di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut seperti tidak adanya waktu karena faktor kesibukan maupun kondisi tertentu seperti faktor kesehatan yang menurun sehingga tidak dapat berkumpul/berinteraksi dengan warga lain di lingkungan tempat tinggalnya. Pada tahun 1999 seringkali warga berinteraksi dikarenakan senang bersosialisasi dengan warga lainnya, namun pada tahun 2016 semakin jarang terjadi interaksi yang disebabkan oleh faktor kesibukan dan kondisi tertentu seperti menurunnya kesehatan karena faktor usia maupun karena karakteristik penduduk. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa warga pendatang umumnya bersifat individualis sementara warga asli dalam berinteraksi dianggap saling membicarakan satu sama lain sehingga menimbulkan pertengkaran.

Dalam hal ini, faktor eksternal memuat pengaruh kondisi dan ketersediaan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial. Berdasarkan persepsi masyarakat, faktor kondisi dan ketersediaan ruang terbuka tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial warga baik pada tahun 1999 maupun 2016. Namun pada tahun 2016 persentase responden yang menyatakan hal tersebut meningkat 10% lebih besar dibandingkan tahun 1999. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016 kondisi dan ketersediaan ruang terbuka yang ada semakin menurun sehingga keberadaannya semakin tidak berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial warga. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa kondisi dan ketersediaan ruang terbuka publik di tahun 2016 yang semakin menurun menjadi faktor semakin jarang warga berinteraksi.

3.5 Analisis Perubahan Interaksi Sosial

Baik interaksi sosial tahun 1999 maupun 2016 didominasi oleh kategori sedang sebesar 47% di tahun 1999 dan 72% di tahun 2016. Namun pada tahun 1999 menunjukkan kecenderungan ke arah baik karena persentase kategori baik yang tinggi (46%) dan kategori buruk yang rendah (7%), sementara tahun 2016 sebaliknya, menunjukkan kecenderungan ke arah buruk karena persentase kategori baik yang menurun tajam menjadi 15% dan kategori buruk yang mengalami peningkatan menjadi 13%. Selain itu perubahan interaksi sosial juga dapat diketahui melalui hasil uji t independen dan berikut hasil uji t yang telah dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Skor Interaksi Sosial Tahun 1999 dan 2016 (Analisis, 2016)

Interaksi Sosial	Jumlah sampel	Rata-rata	Simpangan Baku	t hitung	Nilai p
Skor Interaksi Sosial Tahun 1999	111	18,10	3,081	5,159	0,000
Skor Interaksi Sosial Tahun 2016	111	16,22	2,302		

Hasil uji t menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada perbedaan rata-rata skor interaksi sosial tahun 1999 dengan tahun 2016. Perbedaan ini dapat dilihat pada kolom rata-rata yang menunjukkan rata-rata skor interaksi sosial tahun 1999 sebesar 18,10, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 16,22. Semakin kecil rata-rata skor interaksi sosial menunjukkan kondisi yang semakin buruk. Bentuk perubahan interaksi sosial yang terjadi meliputi penurunan intensitas interaksi sosial yang semakin jarang baik karena faktor kesibukan maupun kondisi tertentu. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh menurunnya kondisi dan ketersediaan ruang terbuka publik di tahun 2016, sehingga keberadaannya semakin tidak berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial warga. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa ruang terbuka saat ini tidak nyaman atau kurang memadai sehingga menjadikan semakin jarang warga berinteraksi. Selain itu bentuk perubahan lain juga mencakup perubahan ruang interaksi sosial yang awalnya di lapangan/lahan kosong (ruang interaksi sosial warga kampung) kini banyak warga beralih ke ruang jalan (fungsi sebagai ruang sirkulasi kendaraan).

Sedangkan perubahan tersebut dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama adalah faktor usia masyarakat yang rata-rata berusia tua sehingga kesehatannya semakin menurun dan menjadikan ruang interaksi sosial semakin menyempit dan intensitas interaksi yang semakin berkurang. Kedua adalah faktor kesibukan baik kesibukan dalam bekerja maupun mengurus rumah tangga. Ketiga adalah karakteristik penduduk, dimana warga pendatang cenderung bersifat lebih individualis sementara warga asli dalam berinteraksi saling membicarakan satu sama lain sehingga tak jarang menimbulkan pertengkaran. Dan yang terakhir adalah faktor perubahan ruang terbuka dimana kondisi dan ketersediaan ruang terbuka pada tahun 2016 menunjukkan kondisi yang semakin buruk.

3.6 Analisis Perubahan Ruang Terbuka Publik Terhadap Interaksi Sosial

Pengaruh perubahan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial dinilai dari persepsi masyarakat selaku pelaku interaksi sosial dan pengguna ruang terbuka publik. Jawaban responden terkait hal ini hanya meliputi dua hal, yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Dikarenakan jawaban responden hanya berupa dua kategori maka dilakukan uji statistik binomial. Hasil uji binomial yang telah dilakukan adalah sebagai berikut;

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Proporsi Responden Terkait Pengaruh Perubahan Ruang Terbuka Terhadap Interaksi Sosial (Analisis, 2016)

	Kategori	N	Observed Prop.	T est Prop.	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengaruh_ RT_1	Tidak Ada Pengaruh	86	.77	.50	.000 ^a
	Ada Pengaruh	25	.23		
	Total	111	1.00		

Berdasarkan tabel diatas, pada kolom *Asymp.sig (2-tailed)* diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,005)$ yang artinya ada perbedaan proporsi responden yang menyatakan ada pengaruh dan tidak ada pengaruh. Hal ini dapat dilihat pada kolom *observ.prop* dimana proporsi responden yang menyatakan ada pengaruh hanya sebesar 0,23, sedangkan proporsi responden yang menyatakan tidak ada pengaruh mencapai 0,77 atau 77%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan ruang terbuka publik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perubahan interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan. Bagi warga Kampung Gandekan dan Kulitan, walaupun ruang terbuka publik kampung mengalami perubahan, namun interaksi sosial warga dapat tetap terjadi di berbagai tempat/ruang kampung, mengingat karakter warga asli kampung yang guyub sehingga interaksi sosial dapat tetap terjalin dengan baik. Perubahan interaksi sosial yang terjadi lebih dipengaruhi oleh faktor usia, faktor kesibukan dan karakteristik masyarakat. Faktor usia karena rata-rata masyarakat berusia tua (69% berusia 41-61 tahun dengan rata-rata usia ± 50 tahun) sehingga kesehatannya semakin menurun dan menjadikan ruang interaksinya semakin menyempit dan intensitas interaksinya semakin berkurang. Kedua adalah faktor kesibukan baik kesibukan dalam bekerja maupun mengurus rumah tangga. Dan terakhir adalah karakteristik penduduk, dimana warga pendatang cenderung bersifat lebih individualis

sementara warga asli dalam berinteraksi saling membicarakan satu sama lain sehingga tak jarang menimbulkan pertengkaran.

4. KESIMPULAN

Dalam kurun waktu 17 tahun (tahun 1999-2016) terjadi perubahan ruang terbuka publik di Kampung Gandekan dan Kulitan. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan guna lahan seluas 711 m² atau sebesar 16% dari luas ruang terbuka awal (tahun 1999). Bentuk perubahan yang terjadi antara lain; pertama, perubahan guna lahan dari berubahnya lapangan olahraga Gandekan menjadi bangunan rumah warga. Kedua, perubahan luasan ruang terjadi pada halaman balai RW yang sebagian lahannya berubah menjadi bangunan pemerintahan, dan halaman masjid yang sebagian lahannya berubah menjadi bangunan permukiman dan taman. Ketiga, perubahan tipe dan fungsi ruang terjadi dari berubahnya lahan kosong yang tidak difungsikan menjadi ruang komunitas yang berfungsi sebagai ruang interaksi warga. Keempat, ruang terbuka yang tidak mengalami perubahan yang signifikan secara fisik namun mengalami perubahan kondisi maupun pemanfaatan ruang yang lebih kompleks seperti jalur lambat yang bertambah fungsi sebagai tempat berjualan, serta ruang jalan kampung yang kondisinya semakin kumuh karena adanya pemanfaatan ruang jalan sebagai perluasan ruang semi privat, tempat parkir kendaraan serta sebagai tempat pembuangan sampah sehingga secara tidak langsung juga mengurangi lebar efektivitas jalan kampung.

Perubahan ruang terbuka yang terjadi di Kampung Gandekan dan Kulitan dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu aksesibilitas terhadap sumber daya (faktor lokasi kampung yang strategis), banyaknya pendatang dan meningkatnya kepadatan penduduk, faktor kebutuhan ekonomi serta faktor kebijakan terkait alokasi penyediaan ruang terbuka publik. Selain terjadinya perubahan ruang terbuka publik, dalam kurun waktu 17 tahun tersebut juga terjadi perubahan interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan. Berdasarkan hasil uji t independen menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor interaksi sosial dimana pada tahun 1999 rata-rata skor interaksi sosial sebesar 18,10 sementara pada tahun 2016 menurun menjadi 16,22 dimana semakin kecil skor interaksi sosial menunjukkan kondisi yang semakin buruk sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tahun 2016 menunjukkan penurunan kondisi yang semakin buruk dibandingkan tahun 1999.

Bentuk perubahan yang terjadi yang menunjukkan semakin buruknya interaksi sosial di tahun 2016 antara lain intensitas interaksi sosial yang semakin jarang baik karena faktor kesibukan/kondisi tertentu. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh menurunnya kondisi dan ketersediaan ruang terbuka publik di tahun 2016, sehingga menjadikan keberadaan ruang terbuka bukan menjadi faktor daya tarik yang mempengaruhi warga dalam melakukan interaksi. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa kondisi ruang terbuka yang tidak nyaman atau kurang memadai menjadikan semakin jarang warga berinteraksi. Selain itu bentuk perubahan lain juga mencakup perubahan ruang interaksi sosial yang awalnya di lapangan/lahan kosong (ruang interaksi sosial warga kampung) kini banyak warga beralih ke ruang jalan (fungsi sebagai ruang sirkulasi kendaraan).

Perubahan interaksi sosial yang terjadi dalam kurun waktu 17 tahun (tahun 1999-2016) secara keseluruhan dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama adalah faktor usia masyarakat yang rata-rata berusia tua sehingga kesehatannya semakin menurun dan menjadikan ruang interaksi sosial semakin menyempit dan intensitas interaksi yang semakin berkurang. Kedua adalah faktor kesibukan baik kesibukan dalam bekerja maupun mengurus rumah tangga. Ketiga adalah karakteristik penduduk, dimana warga pendatang cenderung bersifat lebih individualis sementara warga asli dalam berinteraksi saling membicarakan satu sama lain sehingga tak jarang menimbulkan pertengkaran. Dan yang terakhir adalah faktor perubahan ruang terbuka dimana kondisi dan ketersediaan ruang terbuka pada tahun 2016 menunjukkan kondisi yang semakin buruk.

Berdasarkan hasil uji binomial menunjukkan adanya perbedaan proporsi responden yang menjawab ada pengaruh dengan yang menjawab tidak ada pengaruh terkait dengan pengaruh perubahan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan. Perbedaan proporsi tersebut cukup besar dimana proporsi responden yang menyatakan ada pengaruh hanya sebesar 0,23, sedangkan proporsi responden yang menyatakan tidak ada pengaruh mencapai 0,77 atau 77%. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan perubahan ruang terbuka terhadap terjadinya perubahan interaksi sosial. Dengan tidak adanya pengaruh perubahan ruang terbuka terhadap terjadinya perubahan interaksi sosial maka faktor utama yang mempengaruhi berubahnya interaksi sosial meliputi tiga faktor; yaitu faktor usia, faktor kesibukan dan karakteristik masyarakat asli dan pendatang.

5. REFERENSI

- Azahro, M., dan Yuliasuti, N. 2013. Kajian Kehidupan Masyarakat Kampung Lama Sebagai Potensi Keberlanjutan Lingkungan Permukiman Kelurahan Gabahan Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2 (3), 481-490.
- Bratakusumah, E. 2005. *Pengaruh Konfigurasi Bentuk Pertokoan Linier Terhadap Pemanfaatan Ruang Luar di Jalan MT Haryono Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Indra, dan Atmodiwirjo, P. 2013. *Perubahan Ruang Interaksi Sosial Seiring dengan Perubahan Penuaan Pada Manusia Lanjut Usia*. [Home page of lib.ui.ac.id] [Online]. Available at: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45467-Indra>. Diakses pada tanggal 7 September 2016.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2015. *Hari Habitat Dunia 2015 - Ruang Publik Untuk Semua*. [Home page of pu.go.id] [Online]. Available at: <http://www.pu.go.id/m/main/view/10593>. Diakses pada tanggal 5 April 2016.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurini. (2002). *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nursyahbani, R., dan Pigawati, B. 2015. Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Kota: Studi Kasus Kampung Gandekan Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 4 (2), 267-281.
- UN Habitat. 2015. *Public Spaces For All*. [Home page of unhabitat.org] [Online]. Available at: <http://unhabitat.org/public-spaces-for-all-2/>. Diakses pada tanggal 7 September 2016.